# BAB II

# LANDASAN TEORI

## Penerapan Tradisi Talet Mesan Roah Jelo Nyiwak

### Pengertian Tradisi

Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI) berarti adat kebiasaan, turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ainur Rofiq, beberapa ahli memberikan pengertian tentang tradisi sebagai berikut:

1. WJS Poerwadaminto, mengartikan tradisi sebagai segala sesuatu yang bersangkutan dengan kehidupan pada masyarakat secara berkesinambungan contohnya: budaya, kebiasaan, adat bahkan kepercayaan.
2. Bastomi, tradisi merupakan suatu roh budaya dan kebudayaan, adanya tradisi ini, sistem kebudayaan yang akan menjadi makin kuat. Jika tradisi dimusnahkan, maka bisa dipastikan kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa akan hilang juga. Penting untuk dipahami bahwa sesuatu yang dijadikan tradisi sudah dipercaya tingkat efektif dan efisien. Efektivitas dan efisiensi selalu berjalan beriringan dalam mengikuti perkembangan budaya yang mencakup berbagai sikap serta tindakan untuk menyelesaikan segala persoalan. Sehingga ketika tingkat efektivitas dan juga efisiensinya rendah, maka tradisi tersebut akan tidak

digunakan lagi oleh masyarakat dan tidak lagi menjadi tradisi. Tradisi akan tetap digunakan dan dipertahankan jika masih relevan dan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat sebagai pewarisnya.

1. Coomans M, mengemukakan tradisi ialah sebuah gambaran perilaku atau sikap masyarakat yang dilaksanakan secara turun temurun sejak nenek moyang. Tradisi yang menjadi sebuah kebudayaan akan menjadi acuan dalam bertindak, berbuat, berbudi pekerti, bersikap, dan berakhlak.[[1]](#footnote-1)

Berdasarkan beberapa pendapat dan pengertian tentang tradisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah sesuatu yang telah diwariskan oleh pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, bahan, benda, maupun kebijakan. Namun, tradisi yang telah diwariskan juga dapat berubah atau bertahan selama tradisi tersebut masih sesuai dan juga relevan dengan situasi, kondisi, dan perubahan zaman.

Tradisi adalah sesuatu yang terjadi berulang-ulang dengan disengaja, dan tidak terjadi secara kebetulan. Dalam hal ini, Syaikh Shalih bin Ghanim al-Sadhlan, ulama dari Saudi Arabia, berkata yang artinya:

“Dalam kitab Daur al-Hukkam Syarh Majallat al-Ahkam al-Adliyah berkata: “adat (tradisi) adalah sesuatu yang menjadi keputusan pikiran banyak orang dan diterima oleh orang-orang yang memiliki karakter yang normal.” (al-Qawa`id al-Fiqhiyyah al-Kubra wa ma Tafarra`a `anha, hal 333). [[2]](#footnote-2)

### *Talet Mesan* (penanaman batu nisan)

Penanaman batu nisan di atas pemakaman sudah dilakukan umat Islam sejak awal. Meskipun ada rujukan langsung dalam Al-Qur`an maupun hadis mengenai penggunaan batu nisan, namun tradisi ini berkembang sebagai bagian dari budaya Islam yang menghormati orang yang telah meninggal. Sejak awal Islam, makam Rasulullah saw. di Madinah telah menjadi tempat ziarah yang sangat penting bagi umat Islam. Awalnya, makam tersebut hanya ditandai dengan tumpukan batu-batu kecil, namun kemudian pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab, dibangun sebuah bangunan sederhana untuk melindungi makam dari pembusukan dan kerusakan.

Tradisi membudidayakan batu nisan di makam juga berkembang di seluruh dunia. Misalnya, di Timur Tengah dan Afrika Utara, batu nisan seringkali dihiasi kaligrafi atau tulisan Arab yang indah dan penuh makna. Di Indonesia, batu nisan biasanya ditulis dalam bahasa Arab atau bahasa Insonesia, dan dihias dengan motif atau ornamen sesuai budaya setempat. Namun, perlu diingat bahwa tradisi penggarapan batu nisan tidak boleh merupakan bentuk ibadah atau penghormatan yang berlebihan atau mengundang unsur syirik. Hal yang terpenting adalah mengenang mereka yang telah meninggal dunia dengan cara yang sederhana dan menghormati mereka sebagai sesama manusia yang pernah hidup di dunia ini.

Dalam Islam, menanam batu nisan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menandai kuburan seorang yang telah meninggal. Secara umum, Islam menganggap penting untuk menghormati dan mengingat leluhur dan mereka yang telah meninggal. Dalam hal ini, penanaman batu nisan pada kuburan merupakan bentuk penghormatan.

### *Roah Jelo Nyiwak* (tahlilan hari ke Sembilan kematian)

Tahlilan merupakan kata yang berasal dari kata kerja bahasa Arab *hallala-yuhallilu-tahlilan* yang memiliki arti membaca kalimat tauhid *laa ilaaha illaAllah*. Dalam KBBI kata tahlilan didefinisikan sebagai pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur`an untuk memohonkan rahmat dan ampunan bagi arwah orang meninggal.[[3]](#footnote-3) Tahlil, menurut Muhyidin dalam bukunya “tahlil dalam perspektif Al-Qur`an dan As-Sunah,” berarti pengucapan *laaila haillallah*, sedangkan tahlilan artinya melakukan doa bersama untuk orang (keluarga, kerabat, dan sebagainya) yang sudah meninggal dunia agar amalnya diterima dan diampuni oleh Allah Swt. Sebelum berdoa mengucapkan beberapa kalimat *thayyibah* seperti, hamdalah, tasbih, zikir, selawat, beberapa ayat suci Al-Qur`an dan tidak ketinggalan tahlil yang kemudian menjadi nama inti dari seluruh kegiatan, tahlil menjadi tahlilan.[[4]](#footnote-4)

Adapun asal-usul istilah tujuh harian ialah mengikuti amal yang dicontohkan sahabat Rasulullah saw. Imam Ahmad bin Hambal ra. Berkata dalam kitab az-zuhd, sebagaimana yang dikutip oleh Imam Suyuthi dalam kitab Al-Hawili al-fatawi: Hasyim bin al-qaim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: “al-asyja`i meriwayatkan kepada kami dari sufyan, ia berkata: Imam Thawus berkata: “orang-orang yang meninggal dunia diuji selama tujuh hari di dalam kubur mereka, kemudian para kalangan salaf mensunahkan bersedekah makanan untuk orang yang meninggal dunia selama tujuh hari tersebut.” (al-hawili al-fatawi juz II hal.178). Imam Suyuti berkata: “kebiasaan memberikan sedekah makanan selama tujuh hari merupakan kebiasaan yang telah berlaku hingga sekarang di Makkah dan Madinah. Kebiasaan ini tidak pernah ditinggalkan sejak masa sahabat Rasulullah saw. sampai saat ini dan tradisi tersebut diambil dari ulama salaf sejak generasi pertama(masa sahabat Rasulullah saw).[[5]](#footnote-5)

## Upaya Masyarakat Mempertahankan Eksistensi Penerapan Tradisi Talet Mesan Roah Jelo Nyiwak

Pengertian eksistensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI) berarti hal berada, keberadaan. Menurut para ahli “eksistensi” berasal dari kata bahasa latin *eksistere*, yang berarti muncul, ada, timbul atau memiliki keberadaan aktual. *Eksistere* disusun dari kata *ex* yang artinya keluar, dan *sister* yang artinya tampil dan muncul. Terdapat beberapa pengertian eksistensi yang akhirnya dibagi menjadi empat macam. Pertama, eksistensi adalah apa yang ada. Kedua, eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami menekankan bahwa itu ada. Keempat, eksistensi adalah kesempurnaan. Dari perngertian tersebut dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah segala sesuatu yang muncul, di mana hal itu memiliki aktualisasi yang membuatnya diakui keberadaannya.

## Nilai-nilai Sosial Keagamaan yang Terkandung dalam Tradisi Talet Mesan Roah Jelo Nyiwak

### Pengertian Nilai

Nilai dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) bermakna sifat-sifat atau hal-hal penting, berguna bagi kemanusiaan dan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Nilai atau *value* merupakan prinsip, standar, atau kualitas yang dianggap penting atau diinginkan oleh orang yang memegangnya. Berdasarkan pemahaman tersebut, berarti nilai harus diusahakan tidak hanya diharapkan sebagai sesuatu yang pantas dan benar bagi diri sendiri maupun orang lain.

Selain itu menurut Robert M.Z. Lawang, nilai merupakan gambaran tentang apa yang diinginkan, pantas, berharga dan memengaruhi perilaku orang yang memiliki sifat tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga dan ada dalam diri seseorang sehingga memengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari.[[6]](#footnote-6)

### Pengertian Sosial

Sosial dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti berkenaan dengan masyarakat. Dalam bukunya yang ditulis oleh Ani Sri Rahayu, terdapat pengertian sosial menurut beberapa ahli sebagai berikut:

1. Lewis, sosial adalah sesuatu yang dicapai, dihasilkan dan ditetapkan dalam interaksi sehari-hari antar warga negara dan pemerintahnya.
2. Keith Jacobs, sosial adalah sesuatu yang dibangun dan terjadi dalam sebuah situs komunitas.
3. Ruth Aylett, sosial adalah sesuatu yang dipahami sebagai sebuah perbedaan namun tetap inheren dan terintegrasi.
4. Enda M.C, sosial adalah cara tentang bagaimana para individu saling berinteraksi.
5. Philip Wexler, sosial adalah sifat dasar dari setiap individu manusia.
6. Engin Fahri.I, sosial adalah sebuah inti dari bagaimana para individu berinteraksi walaupun masih juga diperdebatkan tentang pola hubungan para individu tersebut.[[7]](#footnote-7)

Merujuk pada beberapa definisi menurut para ahli tersebut, maka disimpulkan bahwa sosial merujuk pada interaksi manusia dengan masyarakat, interaksi antarmanusia, interaksi manusia dengan kelompok, dan interaksi manusia dengan organisasi untuk mengembangkan diri.

Selain itu, pengertian sosial ini erat kaitannya dengan manusia sebagai makhluk sosial (*homo sosialis)*, karena manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak mungkin dapat hidup sendiri atau mandiri. Walaupun dia memiliki jabatan dan kekayaan, dia selalu membutuhkan bantuan manusia lain. Setiap manusia cenderung membutuhkan untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Bahkan sejak lahir, manusia sudah disebut sebagai makhluk sosial.

### Pengertian Keagamaan

Keberagamaan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti hal yang berkaitan dengan agama. Agama dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari kata “a” tidak dan “gama” kacau. Agama adalah peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan serta mengantar mereka hidup dalam keteraturan dan ketertiban. Dari bahasa Arab agama berasal dari kata *ad-dien* yang berarti tradisi, adat, hukum maupun aturan. Kata *ad-dien* memiliki arti yang luas daripada sekadar agama, karena mencakup konsep keyakinan, praktik, dan nilai-nilai moral yang berhubungan dengan kepercayaan kepada Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi. Dalam penelitian oleh Ahmad Asir, terdapat pengertian agama menurut beberapa tokoh, sebagai berikut:

1. Sigmund Freud, memandang agama berfungsi sebagai ketidak mampuan seorang manusia dalam menghadapi suatu kekuatan, di mana kekuatan itu merupakan kekuatan dari dalam dirinya dan kekuatan alam yang ada di luar dirinya. Freud juga memandang bahwa agama sebagai sebuah fantasi atau mimpi-mimpi belaka.
2. Emile Durkheim, berpendapat bahwa agama merupakan suatu pengalaman yang didapat dari hal-hal yang sakral yang dipercayai dan dihormati. Durkheim hanya memihak agama dari dua sisi saja yaitu pengalaman dan kepercayaan.[[8]](#footnote-8)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pencarian definisi agama yang dapat mewakili semua agama merupakan hal yang sulit. Karena itulah upaya untuk menemukan definisi agama yang mencakup semua agama adalah hal yang sulit didapat. Maka pemahaman agama menurut pandangan tersebut akan dirujuk kepada pemahaman agama menurut pandangan agama Islam, yaitu ketentuan-ketentuan Ilahi yang dijadikan teladan bagi pemeluknya dan dapat mengantarkan pemeluknya menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

### Makna Nilai Sosial Keagamaan

Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap berharga oleh masyarakat tentang sesuatu yang diharapkan, indah, dan benar. Keberadaan nilai bersifat abstrak dan ideal. Nilai sosial merupakan pandangan masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan buruk. Penentuan baik dan buruknya suatu hal sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat. Oleh karena itu, tidak heran jika terdapat perbedaan nilai antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.[[9]](#footnote-9)

Dalam *KBBI* nilai keagamaan merupakan konsep penghargaan yang tinggi yang diberikan oleh masyarakat terhadap beberapa persoalan pokok dalam kehidupan beragama yang bersifat sakral sehingga menjadi pedoman tingkah laku keagamaan masyarakat tersebut.

Aspek-aspek penting yang menjadi perhatian dalam makna sosiologi agama yaitu: pertama, sosiologi agama merupakan bagian dari sosiologi umum. Kedua, sosiologi agama merupakan suatu disiplin ilmu yang mapan dan selalu mencari penjelasan ilmiah tentang agama sebagai persoalan teoretis utama dalam upaya memahami tindakan sosial. Ketiga, sosiologi agama juga mengkaji hubungan antara agama dengan berbagai bidang kehidupan sosial lainnya, seperti ekonomi, kelas sosial, politik dan gerakan-gerakan keagamaan serta organisasi-organisasi. Keempat, keberadaannya untuk kebaikan hidup dan kehidupan umat beragama pada umumnya.[[10]](#footnote-10)

Nilai-nilai sosial keagamaan mengacu pada prinsip-prinsip ajaran yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang berasal dari agama atau kepercayaan agama tertentu. Nilai-nilai sosial keagamaan ini dapat mencakup pandangan tentang moralitas, etika, hubungan manusia dan bagaimana mencapai kebahagiaan dan keagamaan di dunia dan di akhirat.

Nilai-nilai sosial keagamaan berperan penting dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai masyarakat. Melalui nilai-nilai tersebut, manusia dapat belajar untuk hidup saling menghormati, saling menghargai dan saling membantu. Selain itu, nilai-nilai tersebut juga dapat membantu seseorang menemukan makna dan tujuan hidup serta meningkatkan kualitas hidupnya secara keseluruhan.

## Tinjauan Fenomenologi

Fenomena berasal dari bahasa Yunani yaitu *“phainomenon”* yang artinya “apa yang terlihat” sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI) bisa diartikan sebagai, gejala alam, serta kejadian-kejadian yang dapat dirasakan dan dilihat dengan pancaindera, hal ini memberikan arti bahwa fenomena adalah sesuatu yang dapat dilihat, diamati, dan dimaknai sebagai bagian dari kehidupan manusia. Menurut Turchin fenomena sebagai suatu sajian yang dituliskan atau ditampilkan oleh alam semesta sebagai bagian dari ciptaan Maha Kuasa, yang dibentuk melalui atom dan molekul-molekul hal inilah yang menghadirkan fenomena sehingga tercipta gejala-gejala secara nyata dalam kehidupan manusia.[[11]](#footnote-11)

Teori fenomenologi dikembangkan oleh Edmund Husserl pada awal abad ke-20 dan kemudian dikembangkan oleh filsuf-filsuf fenomenologi lainnya seperti Martin Heidegger, Jean-Paul Sartre dan Maurice Merleau-Ponty. Menurut pandangan fenomenologi, pengalaman agama bersifat subjektif dan personal dan dapat dipahami melalui pengamatan langsung terhadap individu yang mengalaminya. Hal ini berbeda dengan pendekatan objektif yang cenderung menempatkan agama sebagai fenomena yang dapat diamati secara objektif.

Dalam buku yang ditulis oleh I. B. Wirawan, terdapat beberapa kata kunci dari Husserl antara lain:

* + - 1. Fenomena adalah realitas esensi atau dalam fenomena tercakup pula nomena,
			2. Pengamatan adalah aktivitas spiritual atau bersifat rohaniah,
			3. Kesadaran adalah sesuatu yang intensional (terbuka dan terarah pada objek),
			4. Substansi adalah konkret yang menggambarkan isi dan struktur kenyataan dan sekaligus bisa dijangkau.[[12]](#footnote-12)

Tujuan utama fenomenologi adalah untuk melihat dan menjelaskan bagaimana seseorang menjelaskan dan memahami suatu fenomena guna menciptakan makna berdasarkan pengalaman hidup seseorang. Masyarakat dalam melihat fenomena memiliki sudut pandang yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan pengalaman manusia memiliki bentuk pandangan yang berbeda-beda sehingga fenomenologi dapat membantu mengumpulkan berbagai bentuk informasi yang terjadi pada satu fenomena secara mendetail melalui berbagai pendekatan, yang disajikan dengan melihat keberadaan tersebut. Fenomena dalam kehidupan masyarakat, fenomenologi melihat bentuk-bentuk kesadaran yang nyata dalam tatanan pengalaman masyarakat.

Dalam teori fenomenologi agama, agama dianggap sebagai pengalaman holistik yang melibatkan semua aspek kehidupan manusia, termasuk aspek spiritual, etika, dan sosial. Pengalaman religius juga melibatkan pengalaman mistis dan transdental, yang seringkali sulit dijelaskan secara rasional dan logis. Pendekatan fenomenologi terhadap agama juga menekankan pentingnya memahami konteks sosial, budaya, dan sejarah dalam memahami pengalaman beragama. Setiap individu yang mengalami agama memiliki latar belakang budaya dan sejarah yang berbeda, sehingga pengalaman keagamaan yang dialaminya dapat berbeda-beda.

Dalam konteks agama, teori fenomenologi dapat digunakan untuk memahami bagaimana individu mengalami mistis, spiritual dan religious. Teori ini juga dapat membantu dalam memahami nilai-nilai dan praktik keagamaan yang terkandung dalam berbagai agama, serta peran agama dalam membentuk identitas sosial dan budaya.

1. Ainur Rofiq, “Tradisi Selametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Attaqwa: jurnal ilmu pendidikan Islam* Vol. 15 no.2 september 2019, 93. [↑](#footnote-ref-1)
2. Kh. Abdurrahman Navis, Muhammad Idrus Ramli, faris khoirul anam, *Risalah ahlussunnah wal jamaah dari pembiasaan menuju pemahaman dan pembelaan akidah amaliah NU*, Surabaya: khalista, 2016, 280. [↑](#footnote-ref-2)
3. Muhammad Sholikhin, *Ritusl dan Tradisi Islam Jawa,* (Yogyakarta: PT. Suka Buku), 409. [↑](#footnote-ref-3)
4. Puji Rahayu, dkk. *Tradisi-tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, (Semarang: Forum Muda Cendekia (formaci), 2019), 4. [↑](#footnote-ref-4)
5. *Ibid, 414.* [↑](#footnote-ref-5)
6. Nopitasari, *Nilai-nilai Desa yang Harus Kita Pelihara: Sosial, Moral, Agama,* (Yogyakarta: CV. Hijaz Pustaka Mandiri, 2020), 9. [↑](#footnote-ref-6)
7. Ani Sri Rahayu, *ISBD Perspektif Baru Membangun Kesadaran Global Melalui Revolusi Mental*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 50. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ahmad Asir, Ágama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia”, *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman,* Pamekasan Vol. 1 No. 1. Februari 2014. 51. [↑](#footnote-ref-8)
9. Yulianthi. *Ilmu Sosial Budaya Dasar.* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 29. [↑](#footnote-ref-9)
10. M. Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama*, (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung: 2020), 7. [↑](#footnote-ref-10)
11. Michael Jibrael Rorong. *Fenomenologi.* (Yogyakarta: penerbit Deepublish, 2020), 3. [↑](#footnote-ref-11)
12. I. B. Wirawan. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial),* (Jakarta: Kencana Prenamedia, 2012), 138. [↑](#footnote-ref-12)